

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISA DATA TENTANG POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS *SAVE STREET CHILD* SURABAYA

A. TEMUAN DATA PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif analisis data tahap paling penting dalam untuk menelaah data yang diperoleh dari beberapa informan yang telah dipilih selama penelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Pada bab ini akan disajikan analisis dari data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yang diperoleh dari lapangan. Dan analisis tersebut akan menghasilkan temuan-temuan penelitian yang sudah dilakukan.

1. Pola komunikasi yang dilakukan komunitas SSCS dengan anak-anak jalanan yang menjadi anggota.

a. Komunikasi dengan diri sendiri

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi didalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri.¹ Melalui komunikasi dengan diri sendiri yang ada pada anggota komunitas SSCS adalah komunikasi yang dilakukan melalui rasa emosional setiap individu, melalui sikap

¹ Hafied cangara, *pengantar ilmu komunikasi*, (jakarta, rajagrafindo persada, 2012), Hal.34

empati dan simpati setiap anggota yang menjadikan sikap kepedulian terhadap anak-anak jalanan. Sehingga anggota komunitas ini mampu meluangkan segenap waktunya untuk mengurus anak-anak jalanan agar lebih baik lagi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Johannes dan Ikhyaul Maslufi yang ditemui peneliti di *basecamp* komunitas SSCs yang ada di daerah semampir, mereka adalah anggota aktif yang cukup lama bergabung bersama SSCS, mereka meluangkan segenap aktifitas, pemikiran, dan waktu untuk komunitas SSCS ini. Melalui sikap kepedulian sosial yang tinggi mereka turut bergabung dan bergerak dalam membantu masa depan anak-anak jalanan.

Tidak hanya anggota komunitas ini, namun anak-anak jalanan juga merasakan komunikasi yang dibangun melalui dirinya sendiri, mereka memiliki rasa sosial yang tinggi untuk bergabung dengan komunitas ini, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk merubah pola pikir dan perilaku mereka di jalanan. Sehingga dengan semangat belajar mereka komunitas ini semakin percaya diri untuk terus memperjuangkan hak belajar anak-anak jalanan.

b. Komunikasi antarpribadi

Peneliti menemukan komunikasi antarpribadi yang terjalin di lapangan, peneliti menemukan jalinan emosional atau kedekatan yang terjalin antara anggota komunitas dengan anak-anak jalanan.

Komunikasi yang dibangun antara individu satu dengan salah satu anak jalanan dirasa cukup kuat baik secara verbal maupun nonverbal. Peneliti menemukan adanya komunikasi antarpribadi yang terjadi antar komunitas ini dengan anak-anak jalanan dari cara mereka berkomunikasi, seperti cara anggota komunitas ini mengajak anak-anak jalanan menggunakan komunikasi verbal yang efektif seperti curhat atau cerita antara anak jalanan dengan salah satu anggota, melalui komunikasi nonverbal yang dilakukan seperti memangku, merangkul, dan juga memeluk mereka adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan komunitas ini dengan anak-anak jalanan. Tidak saat ada kegiatan yang mengikat saja, namun proses komunikasi antarpribadi juga dilakukan diluar kegiatan komunitas SSCS ini, seperti ngobrol bersama, ngopi bersama, atau hanya sekedar bercanda.

Komunikasi yang dimaksud disini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.² Seperti hasil wawancara penelitian bersama seluruh informan, kebanyakan komunikasi yang dilakukan dengan cara komunikasi antarpribadi.

c. Komunikasi kelompok

Keberhasilan komunikasi komunitas ini adalah melalui komunikasi kelompok, komunitas ini melakukan komunikasi

² Ibid hal. 36

kelompok dengan memecah kelompok menjadi beberapa bagian di daerah Surabaya, disamping itu setiap kelompok tetap saling berkomunikasi satu sama lain yang terkoordinir pada pusat komunitas. Ada sekitar sepuluh kelompok yang terbagi di daerah Surabaya, komunikasi yang terjalin sangat efektif dalam perkembangan kegiatan yang dibuat oleh komunitas ini, dengan kata lain, komunitas ini semakin menyebar di setiap kawasan kota Surabaya.

Melalui komunikasi kelompok, komunitas SSCS ini mengembangkan dan memperluas kegiatannya di wilayah kota Surabaya. Komunikasi kelompok yang terbentuk pada komunitas ini adalah memecah kelompok menjadi bagian-bagian kelompok, seperti yang peneliti temukan di lapangan, komunitas ini memiliki kelompok yang berbeda di setiap kawasan kota Surabaya, ada yang di kawasan Taman bungkul, ada yang di kawasan Ambengan Selat Karya, ada yang di JMP, dan kawasan-kawasan lain yang efektif dan ditengah-tengah masyarakat urban kota Surabaya. Namun komunikasi yang terjalin di setiap kelompok tetap pada satu unit kelompok yakni pada komunitas SSCS.

d. Komunikasi menggunakan media modern

Dalam komunikasi media yang digunakan komunitas SSCS yakni komunikasi menggunakan media sosial seperti *Twitter* dan

Whatsap yang menjadi salah satu media komunikasi yang banyak digunakan komunitas SSCS. Melalui media sosial komunitas SSCS berkomunikasi lebih efektif dengan sesama anggota, dan anak-anak jalanan, sehingga kedekatan yang terjalin antara komunitas dengan anak-anak jalanan tetap terjalin dan tidak terputus.

Awal terbentuknya komunitas ini terbentuk melalui media sosial *Twitter* yang menjadi wadah bagi orang-orang yang peduli dengan anak-anak jalanan, sehingga terbentuklah komunitas *Save Street Child* yang ada di Surabaya. Seperti yang ditemukan peneliti dilapangan, komunitas ini sering menggunakan media komunikasi *Whatsap* untuk berkomunikasi secara kelompok bahkan untuk membicarakan masalah kegiatan, hingga mengatur jadwal belajar.

Tidak hanya media sosial *Twitter* dan juga *Whatsap* tapi media sosial seperti *Instagram* juga menjadi salah satu media komunikasi yang digunakan komunitas SSCS untuk berkomunikasi kepada masyarakat luas sehingga komunitas ini dapat diketahui dan dapat ikut serta dalam membantu meningkatkan kesejahteraan anak-anak jalanan.

2. Motif anak-anak jalanan sebagai anggota dalam mengikuti setiap kegiatan SSCS

a. Motif informatif

Motif informatif yang ditemukan peneliti pada anak-anak jalanan komunitas SSCS adalah adanya semangat anak-anak jalanan

dalam belajar dan mencari ilmu. Melalui wadah belajar yang dibuat komunitas SSC yang biasa disebut dengan pengajar keren, melalui wadah itu anak-anak jalanan mengutarakan rasa ingin tau terhadap mata pelajaran sekolah, membaca dan berhitung.

Melalui kegiatan ayo sekolah dan pengajar keren yang dibuat komunitas SSCS ini sebagai wadah anak-anak jalanan dalam menggunakan motif informatif, sehingga anak-anak jalanan yang memiliki rasa ingin tau dan semangat untuk belajar menjadikannya motif informatif anak-anak jalanan dalam kesehariannya.

b. Motif hiburan

Anak-anak jalanan selain motif informatif, anak-anak jalanan juga mencari hiburan dalam setiap kegiatan yang dibuat oleh komunitas SSCS, mereka selalu datang disetiap kegiatan namun hanya sebata bermain dan berbicara dengan anggota komunitas, terkadang bermain dengan teman-temannya dan juga mengganggu kegiatan belajar yang sedang terjadi.

Peneliti juga menemukan dilapangan, anak-anak jalanan yang ikut dalam kegiatan SSCS ini merasa terhidur dengan kegiatan yang dilakukan komunitas ini, terutama kegiatan yang berpergian, seperti piknik ayik yakni kegiatan yang dibuat SSCS, atau kegiatan-kegiatan yang lainnya seperti berenang, ke Kebun Binatang. Mereka akan

antusias dengan kegiatan SSCS yang meghibur dan mengisi waktu luang mereka layaknya liburan.

B. ANALISA DATA PENELITIAN

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³ Menurut peneliti analisis data adalah upaya mendeskripsikan temuan penelitian dan menguraikan fakta penelitian sesuai dengan fokus masalah yang dibahas oleh peneliti, sehingga dapat di tentukan hasil penelitian berdasarkan urain data dan fakta yang ada pada lapangan. Selain itu juga peneliti menjelaskan dan memaparkan kebenaran dari hasil temuan penelitian. Analisis data ini juga sudah dilakukan sejak awal penelitian hingga pengumpulan data berlangsung.

Setelah menemukan beberapa informan dan menggali data dengan beberapa informan yang terpilih, kemudian peneliti memastikan hasil temuan lapangan dengan terjun secara mendalam dengan subyek penelitian, ikut berpartisipasi dan bergerak bersama subyek. Sehingga hasil temuan peneliti sesuai dengan fenomena dan fakta yang ada pada lapangan, selain itu juga peneliti mengkorfirmasi hasil temuan dengan wawancara bersama informan terpilih, kemudian menganalisi data temuan dengan teori yang digunakan

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm. 280.

dalam penelitian agar penelitian dapat dikatakan valid. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dan menjelaskan mengenai hasil keseluruhan penelitian dari analisis data yang ditemukan.

Analisis ini dimulai dengan memperhatikan apa yang menjadi fokus dalam penelitian yang digunakan sebagai pondasi awal untuk menggali data lebih jauh. Hasil data penelitian yang akan dianalisis penelitian adalah mengenai pola komunikasi komunitas SSC Surabaya dengan anak-anak jalanan dan motif anak-anak jalanan dalam mengikuti setiap kegiatan komunitas SSCS. Berdasarkan hasil data penelitian atau penelitian lapangan sebagaimana yang ditulis dalam penyajian data, ada beberapa temuan yang dapat disajikan dalam analisis data ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pola komunikasi yang dilakukan komunitas SSCS dengan anak-anak jalanan yang menjadi anggota.

“Komunikasi adalah proses hal dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku”, demikian dikatakan Everett M. Rogers. Definisi ini menekankan bahwa dalam komunikasi ada sebuah proses pengoperan (pemrosesan) ide, gagasan, lambang, dan didalam proses itu melibatkan orang lain.⁴

Pola komunikasi dipengaruhi oleh proses komunikasi dalam suatu proses dimana memiliki pola-pola tersendiri dalam pelaksanaannya, dalam komunikasi, setiap proses penyampaian pesan memiliki pola yang berbeda

⁴ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta, Raja grafindo persada, 2004. Hal: 26

antara komunikator satu dengan komunikator yang lainnya. Pola komunikasi kelompok juga sama halnya dengan pola komunikasi individu yang memiliki pola tersendiri dalam aktifitas berkomunikasi.

Pola komunikasi yang terbentuk pada komunitas SSC Surabaya, yakni proses komunikasi yang ada di komunitas kelompok ini memiliki pola yang berbeda, dalam satu kelompok besar terdapat kelompok-kelompok kecil yang memiliki pola-pola tersendiri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak jalanan, namun tujuan mereka satu sama lain sama. Proses komunikasi yang ada di komunitas ini banyak yang menggunakan komunikasi antarpersonal, yakni suatu proses komunikasi melalui tatap muka, yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, guna mendekatkan diri secara mendalam dan lebih keemosional komunikan, tujuannya agar dapat mempengaruhi komunikan untuk ikut dan berpartisipasi dalam kegiatan yang ada pada komunitas SSCS. Namun komunikasi komunitas ini juga menggunakan komunikasi kelompok dimana komunitas ini terpecah menjadi beberapa bagian kelompok-kelompok diberbagai kawasan yang ada didaerah Surabaya, bertujuan untuk dapat berkomunikasi dan lebih dekat dengan anak-anak jalanan yang ada diseluruh jalanan kota Surabaya.

Berdasarkan hasil data peneliti, bahwa komunitas ini juga menggunakan komunikasi media yang berbasis internet, di lansir dari data peneliti bahwa komunitas ini terbentuk karena adanya media komunikasi

yang berbasis internet seperti Twitter, dengan media ini salah satu komunikator mengajak komunikan untuk bergabung dan membentuk suatu kelompok komunikasi yang memiliki maksud dan tujuan yang sama. Dalam Pola komunikasi yang berkembang di Indonesia dan ditinjau dari aspek sosialnya, maka diantaranya :

a. Komunikasi dengan diri sendiri

Menurut Hafied Changara, terjadi proses komunikasi ini karena adanya seseorang yang menginterpretasikan sebuah objek yang dipikirkannya⁵ dikomunitas SSCS komunikasi dengan diri sendiri yakni tindakan komunikator yang ingin menjadi seorang relawan dalam dirinya dan mampu menuangkan ide, gagasan, atau informasi yang berguna untuk komunitas ini, seperti yang dirasakan oleh Ikhyaul Maslufi selaku informan ke 8 yang awalnya hanya merasa empati dengan anak-anak jalanan kemudian simpati dan ikut dalam gerakan seribu buku untuk anak jalanan, berawal dari komunikasi dengan dirinya sendiri dengan merasakan keadaan sosial yang ada pada anak-anak yang ada di jalan, maka mas lufi senga ikut dan berperan aktif dalam komunitas ini sampai sekarang, tidak hanya mas lufi, banyak komunikator lain yang ada di komunitas ini memiliki inisiatif dan informasi untuk menginterpretasikan kepada kelompoknya ketika bertemu.

⁵ Ibid, Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Hal: 26

b. Komunikasi antarpribadi

Komunikasi ini sangat berperan aktif dalam komunitas SSCS ini, karena komunikasi ini berjalan setiap harinya di komunitas ini, bahkan komunikasi ini yang menjadikan komunitas ini berjalan hingga saat ini, komunikasi ini dilakukan komunitas ini guna mendekati diri dengan anak-anak jalanan serta mempengaruhi anak-anak jalanan untuk mengubah tingkah laku dan pola pikir mereka yang ada di jalan, hingga mengajak mereka untuk merubah diri dan memperbaiki pola pikir yang ada pada anak-anak jalanan. Seperti yang peneliti temui dalam lapangan, komunikasi yang terjalin secara antarpribadi atau tatap muka ini sangat efektif untuk bergabung dan membaur bersama anak-anak jalanan, ada yang sampai bercerita dan berkeluh kesah tentang kesehariannya, ada yang minta di perhatikan, bahkan meminta dipangku dan lain sebagainya, kedekatan seperti ini dilalui dengan komunikasi antarpribadi, sehingga kedekatan batin antara komunikator dan komunikan terjalin secara emosional.

Seperti yang dikatakn oleh informan ke 1 yakni Johaness, biasanya dia berkomunikasi dengan anak-anak sambil ngobrol-ngobrol biasa dan dalam kondisi berada diwarung kopi, terkadang juga mengajak anak-anak jalanan untuk tinggal di *bascamp*, hingga menjadi seorang pengasuh bahkan dianggap sebagai orangtuanya sendiri.

Tidak hanya johanes yang biasa dipanggil dengan sebutan om jo oleh anak-anak jalanan, tapi mas lufi selaku informan ke 8 juga mengakui bahwa komunitas ini dianggap sebagai rumah oleh anak-anak jalanan dan kakak-kakak yang ikut bergabung dikomunitas ini dianggap sebagai keluarganya bahkan orangtuanya. Terbukti komunikasi yang dibangun oleh komunitas ini efektif menggunakan komunikasi antarpribadi yang secara emosional dapat mengajak dan merubah tingkal laku dan pola pikir anak-anak jalanan yang ada di kota Surabaya.

c. Komunikasi kelompok

Komunikasi ini jelas berperan aktif dalam berlangsungnya interaksi yang ada pada komunitas SSC Surabaya, namun komunikasi kelompok ini terpecah menjadi berbagai bagian yang ada di kawasan Surabaya, sehingga komunikasi kelompok ini terbagi menyeluruh dan dekat dengan anak-anak jalanan tidak hanya disatu tempat tapi di daerah Surabaya yang lain, sehingga lebih menyeluruh.

Komunikasi kelompok SSCS ini berjalan kontinyu dan tidak membedakan mana sumber dan mana penerima, namun pesan yang disampaikan juga terencana untuk dikomunikasikan kepada anak-anak jalanan, seperti yang peneliti alami dalam lapangan, peneliti diajak berdiskusi secara langsung untuk memikirkan kegiatan apa

yang diberikan pengajar keren untuk minggu selanjutnya, jadi setiap satu bulan sekali para pengajar keren berkumpul untuk mendiskusikan satu bulan kedepan akan diberikan kegiatan seperti apa di setiap minggunya. Tidak hanya peneliti yang merasakan, namun informan ke 7 yakni Ayubi Mustofa juga mengatakan dalam wawancaranya bersama peneliti, bahwa ketika dia menjadi pengajar keren di daerah kawasan Ambengan Selat Karya bahwa kegiatan serupa juga dilakukannya dulu di kawasan ini, sehingga setiap harinya kegiatan belajar mengajar ini terjadwal dan terencana.

Pola komunikasi seperti ini juga lebih efisien dalam menyampaikan pesan, namun memang sedikit sulit dalam menyelaraskan ide dan gagasan setiap individunya, tetapi peneliti tidak melihat kesulitan dalam menyelaraskan ide dan gagasan yang ada di komunitas ini, karena setiap individu percaya dan saling menghormati satu sama lain, sehingga setiap ide akan diterima namun diselaraskan.

d. Komunikasi media

Pola komunikasi ini menggunakan media internet, dalam masyarakat modern saat ini, media internet adalah media utama yang paling digunakan, sehingga tidak heran jika media sosial ini menjadi wadah dan tempat komunikasi yang efisien. Seperti yang

dikatakan informan ke 8 bahwa komunitas ini terbentuk juga karena media internet, berawal dari twitter dapat menjadi sebuah kelompok komunitas. Tidak hanya diawal terbentuknya komunitas ini, namun media internet ini juga salah satu komunikasi utama komunitas ini untuk memperkenalkan komunitas ini dan juga mengajak orang lain untuk bergabung dan menjadi relawan dalam kegiatan yang dibuat SSCS. Sehingga tidak heran komunitas ini cukup dikenal oleh masyarakat luas, bahkan setiap kelompok-kelompok yang ada di sini memiliki medianya sendiri dalam menginformasikan kepada khalayak luar.

Tidak hanya sampai disitu peneliti juga menemukan media internet juga sebagai wadah komunikasi yang efisien didalam kelompok-kelompok yang ada di sini, peneliti juga masuk dalam wadah komunikasi kelompok seperti Whatshap, guna memudahkan dalam menginformasikan dan berkomunikasi dengan individu-individu yang jaraknya cukup jauh. Tidak hanya peneliti informan ke7 mas ayub juga sering menggunakan media internet Whatshap guna menginformasikan kepada anak-anak jalanan yang sudah memiliki smartphone bahwa ada kegiatan belajar mengajar di kawasannya, sehingga dapat dipastikan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan semestinya, terkecuali jika tidak ada perubahan alam.

Didalam komunikasi kelompok juga memiliki polanya sendiri-sendiri di setiap prosesnya, seperti bagan 2.1 yang ada pada bab 2, bahwa memperlihatkan beberapa diantara pola-pola untuk kelompok, tampak bahwa struktur komunikasi menentukan kebebasan berkomunikasi.⁶ Bahwa pola komunikasi kelompok yang dibangun oleh komunitas SSCS adalah bentuk pola komunikasi dalam struktur roda yakni salah seorang dapat berbicara dengan anggota lain, tetapi anggota yang lain hanya berbicara dengan anggota yang berada dipusat roda, seperti halnya komunitas SSCS ini, komunikasi yang dibangun layaknya pola komunikasi struktur roda kelompok-kelompok belajar SSCS yang ada dikawasan lain saling berkomunikasi satu sama lain namun yang lain tetap berkomunikasi dengan SSCS pusat yang sekarang *bascampnya* ada didaaerah semampir. Pernah waktu itu peneliti mengikuti acara yang diadakan di kawasan belajar taman bungkul namun kegiatan proses belajar mengajar tidak diadakan di taman bungkul namun ditempat lain, dan koordinator belajar kawasan taman bungkul tetap izin dengan SSCS pusat yang ada disemampir, karena ketika ada apa-apa dengan anak-anak jalanan yang diajak belajar, yang bertanggung jawab komunitas ini, maka dari itu setiap kegiatan yang mendadak atau terencana di kawasan belajar harus tetap terkoordinasi dengan SSCS pusat.

⁶ David O. Sears DKK. *Psikologi Sosial*. Erlangga. (Jakarta, 1991). Hal : 112

Pola komunikasi dalam suatu hubungan sangat bervariasi dari satu tahap ketahap yang lainnya, tentunya orang yang bertemu pertama kali akan berinteraksi secara berbeda dari orang yang telah hidup bersama selama beberapa tahun, sifat pola interpersonal juga bervariasi tergantung pada konteks dimana percakapan berlangsung.⁷ Seperti yang dialami peneliti dilapangan, saat peneliti pertama kali bergabung dengan data lapangan, peneliti sedikit kesulitan untuk membaur dan berinteraksi dengan anak-anak jalan yang lainnya, karena anak-anak jalan yang berada dilapangan belum mengenal peneliti, namun lambat laun peneliti dikenal dan interaksi dengan anak-anak jalanan sedikit mudah bahkan terbilang dekat baik secara emosionalnya, sehingga peneliti mudah mendapatkan data yang valid. Dengan menggunakan komunikasi interpersonal atau antarapribadi dengan tatap muka secara langsung dapat mengikat jiwa emosional anak-anak, sehingga mereka mau bergabung, berbagi dan berkeluh kesah terhadap pengajar keren, bahkan ada yang bercerita pengalamannya, bermain, hingga bergurau bersama. Namun tergantung bagaimana komunikasi berhubungan atau berinteraksi dengan anak-anak jalanan, di kawasan yang berbeda saat peneliti terjun dilapangan yang berbeda, anak-anak jalan disana langsung bergabung dan dekat dengan peneliti, bahkan sampai langsung bermain dan bercanda, meskipun

⁷ Brent D. Ruben DKK. *komunikasi dan prilaku manusia*. Raja Grafindo persada. (Jakarta, 2013). Hal : 289

peneliti baru pertamakali bergabung di kawasan SSCS yang lain, seperti ketika peneliti menemui informan ke 7 mas ayub, peneliti bercanda dan berbicara dengan informan 4 dan 5 sehingga peneliti dapat menggali informasi dengan mereka, informan 4 dan 5 yakni reza dan iqbal mengakui bahwa kedekatan dengan orang yang lama cukup berpengaruh dalam proses belajar mengajar, seperti yang dikatakan informan 4 dan 5, mereka takut dengan mbak janet ketika sedang marah saat ada anak-anak yang nakal, namun hanya sebatas gertakan saja, diakui juga oleh informan yang ke 7. Namun saat peneliti mengikuti lapangan yang berbeda di wilayah JMP, justru anak-anak jalanan ada yang sangat ramah dan tidak perduli ini pengajar lama atau baru, mereka bergurau dan berbicara biasa dengan peneliti seakan sudah mengenal lama, namun ada salah satu yang pemalu dan takut untuk berdekatan dengan peneliti.

Dengan pola-pola komunikasi yang digunakan komunitas SSCS dengan anak-anak jalanan, terbukti banyak anak-anak jalanan yang tetap aktif mengikuti, namun tak jarang ada anak-anak jalanan yang sudah tidak aktif namun masih mengingat dan mensupport kegiatan yang dilakukan komunitas ini.

2. Motif anak-anak jalanan sebagai anggota dalam mengikuti setiap kegiatan SSCS

Scheidlinger berpendapat bahwa aspek-aspek motif dan emosional sangat memegang peranan penting dalam kehidupan kelompok. Beliau mengungkapkan betapa kelompok itu akan dapat terbentuk apabila didasarkan pada kesamaan motif antar anggota kelompok. Demikian pula emosional yang sama akan menjadi tenaga pemersatu dalam kelompok sehingga kelompok tersebut semakin kokoh.⁸ Seperti yang dilakukan komunitas SSC Surabaya ini. Mereka menggunakan aspek-aspek motif dan emosional untuk menarik daya minat belajar anak-anak jalanan dan mempengaruhi mereka untuk mengikuti setiap kegiatannya, karena faktor kedekatan secara emosional, secara tidak langsung anak akan terikat dan mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung, seperti hasil data sebelumnya yang menjelaskan bahwa kedekatan emosional sudah terbangun di komunitas ini, melalui komunikasi antar pribadi setiap anggota komunitas ini cukup dekat dengan anak-anak jalanan, bahkan ada yang memiliki pengajar-pengajar keren favorit mereka, seperti yang dikatakan informan ke 2 Muhammad Acef styantoro saat wawancara bersama peneliti, mas acef menceritakan bahwa saat adek-adek nakal nanti kakak-kakak pengajarnya favoritnya yang bisa memberitahu, dan diakui oleh mas acef bahwa adek-adek ini memiliki pengajar favorit, jadi bisa dipastikan jika

⁸ Slamet Santosa. *Dinamika Kelompok*. Bumi aksara. (Jakarta, 1999). Hal : 12

anak-anak jalanan ini memiliki kakak pengajar favorit maka komunikasi yang dibangun oleh anggota SSCS secara internal bahkan secara emosional, sehingga rasa aman, dan rasa nyaman yang dirasakan anak-anak jalanan.

Namun disisi lain, motif memiliki beberapa kriteria berikut ini adalah motif-motif yang timbul pada diri manusia ketika berkomunikasi:⁹

- a. motif informatif, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan hasrat untuk memenuhi kebutuhan akan ilmu pengetahuan
- b. motif hiburan, yaitu hal-hal yang berkenaan untuk mendapatkan rasa senang
- c. motif integrasi personal, merupakan motif-motif yang timbul akibat keinginan untuk memperteguh status, kredibilitas, rasa percaya diri, dll
- d. motif integratif sosial, dimaksudkan untuk memperteguh kontak sosial dengan cara berinteraksi dengan keluarga, teman, orang lain
- e. motif pelarian, merupakan motif pelepasan diri dari rutinitas, rasa bosan, atau ketika sedang sendiri

Dari beberapa kriteria motif dalam berkomunikasi, motif anak-anak jalanan dalam mengikuti kegiatan SSCS salah satunya ada pada kriteria diatas, seperti yang ditemui peneliti dilapangan, bahwa banyak anak-anak jalanan yang datang karena lagi ada PR (pekerjaan Rumah) dari

⁹ http://Motif dan Motivasi _ diary hadi.htm

sekolahnya dan mintak bantuan kakak-kakak pengajarnya untuk dibantu mengerjakan, atau minta bantuan untuk belajar saat mau ujian sekolah tiba, terkadang momen-momen kegiatan belajar itu ditunggu anak-anak dan malah ada yang datang lebih awal untuk lebih private dengan kakak-kakak pengajar, tidak hanya peneliti yang menjumpai fakta lapangan seperti itu, namun diakui oleh mas ayub informan ke 7 peneliti bahwa saat ada ujian sekolah atau tugas dari sekolahnya kebanyakan adik-adik antusias untuk belajar dan tidak canggung-canggung untuk meminta bantuan kakak-kakak pengajar, kata mas ayub kadang sampai malam masih belajar hingga dirasa mereka sudah selesai. Namun terkadang bukan hanya PR yang menjadi salah satu motif belajar mereka terpenuhi, peneliti mengetahui dan berdekatan secara langsung dengan subyek penelitian yakni anak jalanan yang memang tidak sekolah, anak jalanan ini putus sekolah di kelas 2 SD belum bisa membaca namun antusias untuk belajar membaca, hingga saat itu peneliti memberikan teknik belajar yang memudahkan dia untuk mengingat huruf huruf dan belajar menghafal huruf sampai membaca, namun anak jalanan ini sangat antusias dalam belajar terutama dalam belajar matematika, dia sangat pandai dalam berhitung, motif informatif yang dilakukan sebagian anak-anak jalanan ini karena memang kebutuhan dalam mencari ilmu dan belajar.

Namun motif informatif tidak satu-satunya motif yang dilakukan oleh anak-anak jalanan, motif hiburan juga peneliti jumpai dalam data lapangan, bahwa banyak anak-anak jalanan yang ikut dalam kegiatan namun tidak mengikuti kegiatan yang direncanakan, malah asyik bermain dengan teman-teman sebayanya atau bahkan asyik sendiri, sebenarnya mereka bisa saja mengikuti kegiatan yang sudah direncanakan pengajar keren namun isi pembelajaran yang ada dirasa tidak pas untuk anak-anak dewasa, sehingga mereka yang sudah dewasa lebih asyik main sendiri, dan hanya ikut-ikutan dalam kelompok. Seperti yang dikatakan informan ke 7 dan 8 yakni Mas Ayub dan Mas Lufi dari hasil wawancara peneliti, bahwa anak-anak jalanan yang sudah dewasa terkadang malu untuk ikut belajar karena sudah dewasa dan banyak merasa malu dengan teman-teman sebayanya sehingga anak-anak jalanan yang sudah dewasa memilih tidak ikut belajar namun tetap ikut bergabung, terkadang bermain, atau hanya sekedar ngobrol dengan pengajar-pengajar keren. Sebenarnya dalam hati kecil mereka masih ingin belajar, seperti yang ditemui peneliti di lapangan, ada 2 anak jalan yang sudah dewasa ingin bergabung dengan kegiatan belajar mengajar namun mereka membawa 2 adek dan 1 sepunyauntu diajak belajar bersama, di satu sisi dia memperkenalkan adeknya dengan SSCS dan di satu sisi dia juga masih ingin ikut dan bergabung dengan SSCS.

C. KONFIRMASI TEMUAN DENGAN TEORI

Dalam ilmu komunikasi terdapat ratusan teori dan model komunikasi yang berhubungan dengan sosial, Dimana setiap teori mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, disetiap model komunikasi hasil penelitian dapat diukur berdasarkan manfaatnya. Selain itu juga jika pola komunikasi dilihat dari perspektif yang berbeda maka akan berbeda pula pengertiannya dan hasil penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah “Pola Komunikasi Komunitas *Save Street Child* Surabaya” dengan mengfokuskan pada penelitian pola komunikasi yang dilakukan komunitas SSCS dalam mempertahankan setiap kegiatannya, dan melihat bagaimana motif anak-anak jalanan yang ikut dalam setiap kegiatan komunitas SSCS dengan mengalisa fokus masalah penelitian dengan teori pertukaran sosial, untuk memperkuat argument peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian.

Teori pertukaran adalah teori yang berkaitan dengan tindakan sosial yang saling memberi atau menukar objek-objek yang mengandung nilai antar-individu berdasarkan tatanan sosial tertentu. Adapun objek yang dipertukaran itu bukanlah benda yang nyata, melainkan hal-hal yang tidak nyata. Ide tentang pertukaran itu juga menyangkut perasaan sakit, beban hidup, harapan, pencapaian sesuatu, dan pernyataan-pernyataan antar-individu.¹⁰ Dalam komunitas SSCS tindakan sosial yang terjadi antara anggota SSCS dengan

¹⁰ I.B Wirawan, *teori-teori sosial*, (Jakarta, kencana, 2013). Hal: 171

anak-anak jalanan memiliki hubungan timbal balik diantaranya, tidak hanya barang atau jasa yang diberikan kepada anak-anak, melainkan meluangkan idea tau gagasan untuk merubah dan membuat inovasi-inovasi baru dalam sistem belajar anak-anak jalanan yang notabennya mereka tidak memiliki ruang gerak yang cukup luas seperti anak-anak pada umumnya. Tidak hanya ide dan gagasan, namun pertukaran secara emosional juga terbentuk dalam komunitas ini, berbeda dengan sekolah atau tempat les privat dan les belajar, pesan emosional juga tersampaikan ketika anak-anak jalanan itu bercerita tentang keadaannya, atau pengalamannya dengan kakak pengajar keren, atau bahkan pemenuhan kasih sayang yang diharapkan anak-anak jalan kepada para pengajar keren, sehingga mereka terkadang ingin dimanja, bahkan mencari perhatian, dan ada juga yang duduk disamping dan diam seakan-akan minta diperhatikan, keadaan seperti ini tercipta karena kurangnya kasih sayang yang mereka rasakan.

Namun disisilain setiap individu memiliki maksud dan alasan sendiri untuk bergabung dalam komunitas SSCS, tidak hanya anak-anak jalanan yang memiliki motif dan alasan tersendiri dalam mengikuti kegiatan pada komunitas ini, namun dari setiap individu anggota SSCS meliki alasan tersendiri dalam bergabung dan memiliki alasan untuk memenuhi keinginannya. Seperti pada hasil data yang ditemui oleh peneliti, pada informan 2 mas acef, yang awalnya hanya iseng ikut karena dia memiliki basic mengajar, dapat dilihat dari alasan dia ingin bergabung dengan SSCS

mengharapkan timbal balik adanya pengakuan atau kepuasan tersendiri pada aktifitas mengajar anak-anak jalanan, berbeda dengan mbak defira dan mas ayub yang mengetahui komunitas SSCS ini dari media sosial dan temannya, mereka tidak memiliki tujuan yang berbeda dalam bergabung dengan SSCS, harapan mereka dapat menukarkan ide dan gagasan untuk anak-anak.

Dilihat dari hasil penelitian, anak-anak jalanan yang ikut dalam komunitas SSCS ini memiliki pertukaran sosial yang cukup tinggi, dilihat dari hasil penelitian wawancara yang dilakukan, banyak pengakuan dari para informan yang mengatakan bahwa pesan emosional anak-anak jalanan dengan anggota komunitas ini cukup besar, sehingga terkadang ada anak jalanan yang sudah tidak ikut bergabung masih mengingat dan terkadang kembali lagi meskipun hanya menyapa, berbincang dan bahkan bergurau. Disini menunjukan bahwa pertukaran sosial yang diharapkan anak-anak jalan dengan komunitas ini yakni rasa saling kekeluargaan, rasa aman, kasih sayang, dan rasa nyaman sehingga pesan emosional yang dibangun komunitas SSCS kepada anak-anak jalanan cukup erat.

Dalam teori pertukaran sosial menfokuskan pada keadaan sosial, komunitas SSCS adalah komunitas sosial yang merupakan sekumpulan relawan-relawan yang ingin membantu dan menagajak anak-anak jalanan untuk menjadi lebih baik lagi.

Dalam teori ini memiliki unsur-unsur teori yang sangat penting, yaitu satuan analisis, motif, keuntungan, dan persetujuan sosial.

a. Satuan analisis

Satuan analisis dalam tatanan sosial yang ada pada komunitas SSCS yakni memiliki sistem satuan berbasis kekeluargaan dan tidak mengikat. Namun didalam sistem tatanan sosial yang ada pada komunitas ini dibentuk menjadi suatu kepengurusan yang tidak terlalu mengikat dan tidak terlalu formal, hanya sebatas merubah pola pikir yang sedikit mengikat suatu kelompok untuk mengkoordinir setiap kegiatan dan aktivitas yang ada pada komunitas ini.

b. Motif dalam pertukaran

Setiap orang yang bergabung dengan komunitas SSCS ini memiliki alasan dan keinginan sendiri, dari hasil data penelitian baik anggota SSCS dan anak-anak jalan memiliki maksud dan tujuan tersendiri dalam mengikuti setiap kegiatannya, Dari motif inilah yang nantinya akan muncul sebagai motivasi pada diri indivi yang mengacu pada perubahan budaya pribadinya.

c. Keuntungan

Keuntungan dalam komunitas SSCS ini tidak hanya di ambil oleh anggota yang bergabung dengan komunitas SSCS ini namun keadaan sosial ini menjadi timbal balik bagi anggota dan anak-anak jalanan. Bagi anggota komunitas SSCS mereka mendapatkan pengalaman dan pembelajaran kehidupan bagi individunya,

sedangkan anak-anak jalanan mereka mendapatkan rumah baru, keluarga baru, orang tua baru, guru baru, hingga teman baru, dan tidak lupa segala ilmu yang mereka pelajari dari kegiatan SSCS yang mereka ikuti.

d. Persetujuan sosial

Maksudnya komunitas SSCS ini memiliki *reward* atau keberhasilan dalam mencapai sebuah tujuan yang terbangun dari motivasi pribadinya. Seperti keberhasilan pengajar keren dalam membelajari dan memahami anak-anak jalanan dari buta huruf dan tidak dapat membaca. Akan menjadi keberhasilan dan kebanggaan tersendiri dalam diri individu ketika kerja kerasnya berhasil meskipun kegiatan ini berbasis kelompok. Bagi anak-anak jalanan *reward* yang didapat adalah ilmu dan pembelajar yang didapat, mereka juga terkadang dibantu dengan financial bagi mereka yang bersungguh sungguh ingin sekolah, ada juga pemenuhan kebutuhan kasih sayang yang terpenuhi. Dari keadaan-keadaan seperti ini menjadi suatu keberhasilan dari motive mereka mengikuti disetiap kegiatan SSCS.